STUDI TRANSFORMASI PAKAIAN DAN KERUDUNG SUSTER-SUSTER CINTAKASIH SANTO COROLUS BORROMEUS DI YOGYAKARTA (1837-1982 hingga sekarang)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

MA'RIFATUL WASITOH

NIM. 09523018

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2013

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsisdr/i Ma'rifatul Wasitoh
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ma'rifatul Wasitoh
NIM : 09523018
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
JudulSkripsi :STUDI TRANSFORMASI PAKAIAN DAN KERUDUNG SUSTER-SUSTER CINTAKASIH SANTO COROLUS BORROMEUS DI YOGYAKARTA (1837-1982 hingga sekarang)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Yogyakarta, 25 November 2013
Pembimbing

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA.
19560203 198203 1 005

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsisdr/i Ma'rifatul Wasitoh
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ma'rifatul Wasitoh
NIM : 09523018
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
JudulSkripsi :STUDI TRANSFORMASI PAKAIAN DAN KERUDUNG SUSTER-SUSTER CINTAKASIH SANTO COROLUS BORROMEUS DI YOGYAKARTA (1837-1982 hingga sekarang)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatianya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Yogyakarta, 25 November 2013
Pembimbing

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA.
19560203 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Ma'rifatul Wasitoh
NIM	: 09523018
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	: Perbandingan Agama
Alamat	: RT 002/RW 005 Sidamulya Kemranjen Banyumas 53194
No. Telp/Hp	: 085726333131
Judul Skripsi	:STUDI TRANSFORMASI PAKAIAN DAN KERUDUNG SUSTER-SUSTER CINTAKASIH SANTO COROLUS BORROMEUS DI YOGYAKARTA (1837-1982 hingga sekarang)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 November 2013
Mahasiswa

METERAI TEMPEL
B64CEACF132701656
6000

MA'RIFATUL WASITOH
NIM.09523018

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/273/2014

Skripsi dengan judul : Studi Transformasi Pakaian dan Kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus di Yogyakarta *(1837-1982 hingga sekarang)*

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ma'rifatul Wasitoh

NIM : 09523018

Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 24 Desember 2013

Nilai munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk memperoleh gelar Sarjanah Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 19560209198203 1 005

Penguji III/P. Utama

Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D.
NIP. 19630924198903 2 003

Penguji II/Sekretaris

Dian Nur Anna, S. Ag, MA
NIP. 197603200701 2 023

Yogyakarta, 06 Februari 2014
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718198803 1 005

MOTTO

Semakin baik kamu menata diri

semakin banyak yang akan kamu kemas

di dalam hidup

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk:

Umi dan Abi (Rochimah dan Darsono)

Simbah Kakung (alm. Ikhsan), Simbah Biyung semuanya yang selalu mengiringi do'a sepanjang hidup penulis

Kaka-kakaku dan adek-adeku tersayang

Kepada Guru-guruku, Ustad-ustadzahku, Dosen-dosen dan teman aktivis kampus

Untuk Kampus UIN Sunan Kalijaga

Sahabat seperjuangan tidak senasib (Corel'09)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang senantiasa dinantikan syafa'atnya di yaumul akhir. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini bukanlah tujuan akhir dari belajar karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan dukungan kepada mahasiswanya.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA, Ph.D. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Bapak Roni Ismail, S.Th.I, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam hal akademik dan memberikan semangat untuk terus berusaha.

4. Bapak Drs. Rahmat, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik serta saat penulis mengawali penulisan skripsi ini sebagai selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama yang telah memotivasi untuk terus maju dalam pengerjaan skripsi dan terimakasih atas kemudahannya dan Bapak Khairullah Zikri, S.Ag, Mast. Rel. Selaku Sekertaris Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saat penulis mengawali penulisan skripsi ini. Terimakasih telah menyetujui dibahasnya skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Singgih Basuki, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Jurusan Perbandingan Agama dan civitas akademika Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Yang telah memberikan bangunan pengetahuan yang begitu berharga.
7. Kepada Bapak/Ibu staff TU dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memfasilitasi serta memudahkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Instansi Pemerintah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman yang telah memberikan izin dalam penelitian lapangan sebagai kelengkapan penyusunan skripsi.
9. Kepada pengurus Kongregasi CB Sr. Theresia CB, Sr. Emmanuella CB, Sr Maryati CB, Sr. Godelieve CB, Sr. Hadwig CB dan beberapa pihak yang tidak bisa sebutkan penulis satu persatu, terimakasih untuk kerjasamanya

dan memberikan izin membantu untuk mendapatkan data/sumber penulisan.

10. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kolose St. Ignatius dan sebagian perpustakaan yang berada di wilayah Yogyakarta yang tidak bisa di sebutkan satu persatu terimakasih telah membantu mendapatkan buku sumber penulisan.
11. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu mengiringi do'a sepanjang hidup penulis dan menasehati di sepanjang proses pengerjaan skripsi ini.
12. Kepada Guru-guru dan Ustadz-ustadzaku yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya.
13. Keluarga besarku di Yogyakarta (Bunda Inayah Rohmaniyah sekeluarga, Pa Toyo sekeluarga, IKAPMAWI, PPFM) terimakasih telah menjadi bagian dari keluarga.
14. Sahabat-sahabatku Corel '09 (Mba Lutfiana, Bunda Ulfah, Ibu Rizki, Bu, Nyai Atiqoh, Mba. Nurul shofi, Mba Leli, Mba Ike, Yuni, Ukhti, Unsiyah, Shofia, Mba. Sulastri, Kang Burhan, Mas Zaim, Mas Teguh, Mas Apel, Mas Arman, Fahmi, Danang, De Anhar) meski "seperjuangan tapi tidak senasib" yang memberikan motivasi, dorongannya serta indahnya kebersamaan selama menempuh studi S1.
15. Teman-temanku yang memberikan inspirasi Mba Marta, Mba Hanung, Refiq, Erika Hime serta teman aktivis kampus.
16. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis, yang tidak mampu disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Semoga karya penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak demi kemaslahatan bersama serta bernilai ibadah di hadapan Allah SWT. Amiin.

Yogyakarta, 25 November 2013

Penulis

Ma'rifatul Wasitoh
09523018

ABSTRAK

Budaya pakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai manusia terhormat. Pakaian sebagi busana akan selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tradisi yang ada. Ia selalu mengalami daur ulang, berputar, bervariasi mengikuti zamannya. Dengan begitu dari pakaian yang dikenakan sering kali dapat diketahui identitas diri pemakai-pemakainya. Oleh karena itu, masalah pakaian menjadi masalah kemanusiaan, di dalamnya terkait dengan harkat dan martabat manusia. Begitu juga dengan tutup kepala (kerudung) dalam agama Nasrani yang di kenakan pada awal mula bukan terkait dengan perintah agama melainkan lebih kepada adat atau kebiasaan cara berpakaian di daerah itu karena masalah iklim, dan dijadikan sebagai sebuah identitas biarawati yang digunakan sebagai ekspresi spiritual yang mereflesikan nilai-nilai dan karismatik. Menjadikan pakaian yang dikenakan oleh Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus (CB) diyakini sebagai identitas dan akan membedakan dengan orang awam khususnya dan kongregasi lain pada umumnya dan di dalam kongregasi CB terdapat aturan-aturan yang mengatur pakaian kongregasi mereka. oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji praktek busana CB serta proses transformasi.

Teknik pengumpulan data menjadi penting dalam penelitian ini. Ada tiga cara yang penelitian gunakan dalam pengumpulan data, *pertama*, observasi, dengan mengamati bagaimana model pakaian dan kerudung yang dikenakan Suster-suster CB pada saat ini. *Kedua*, wawancara, dengan cara menggunakan teknik *snow ball*, yaitu penggalian data dari satu informan ke informan lainnya yang tertuju pada *key person*. *Ketiga*, dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan CB. Dengan pendekatan sosio-fenomenologis dan menggunakan teori konstruksi sosial dalam *triad dialektis* Peter L Berger untuk melihat proses transformasi pakaian dan kerudung Suster-suster CB.

Hasil dari temuan lapangan penulis di antaranya, bahwa: *pertama*, pakaian yang dikenakan oleh CB adalah simbol dari penyerahan diri kepada Tuhan serta sebagai identitas pangilan dan aturan pakaian sesuai dengan kongregasi. *Kedua*, transformasi pakaian dan kerudung CB dapat dibagi dalam 5 priode, yaitu: a. Tahun: 1837-1839, b. Tahun: 1839-1859, c. Tahun: 1859-1865, d. Tahun: 1965-1970, e. Tahun 1970-1982-hingga sekarang. Perubahan bentuk pakaian dan kerudung dapat dilihat pasca Konsili Vatikan II. Dan Akibat perubahan warna dikarenakan iklim daerah yang mereka tempati. *Ketiga*; suster CB dulu memakai kerudung besar di karenakan tidak memiliki rambut, suster tidak memperlihatkan rambutnya, sehingga mereka memakai kerudung sesuai dengan kebutuhan pada masa itu, dengan suster mempunyai rambut. memperlihatkan rambut berharga karena hanya ingin menunjukan sebagai perempuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... ii

HALAMAN NOTA DINAS..... iii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... iv

HALAMAN PENGESAHAN.....v

HALAMAN MOTTO..... vi

HALAMAN PERSEMBAHAN..... vii

KATA PENGANTAR..... viii

ABSTRAKSI..... xii

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR GAMBAR..... xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah.....8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
D. Tinjauan Pustaka.....9
E. Kerangka Teoritik 12
F. Metode Penelitian 16
G. Sistematik Pembahasan.....20

BAB II. SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER-SUSTER CINTAKASIH SANTO COROLUS BORROMEUS

A. Asal Usul Hidup Membiara 23

B. Ordo dan Kongregasi 31

C. Sejarah Kongregasi Cintakasih Santo Corolus Borromeus 33

1. Pendiri kongregasi Cintakasih Santo Corolus Borromeus...34

2. Perkembangan kongregasi Cintakasih Santo Corolus Borromeus.....38

3. Postulat-Novisiat Mrican : kongregasi Cintakasih Santo Corolus Borromeus di Yogyakarta 43

BAB III. BENTUK PAKAIA DAN KERUDUNG KONGREGASI SUSTER-SUSTER CINTAKASIH SANTO COROLUS BORROMEUS

A. Gambaran Umum Pakaian 46

1. Sejarah Pakaian.....46

2. Pakaian Perspektif dalam Agama Nasrani (Kristen) 47

B. Bentuk Pakaian dan Kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus 55

BAB IV. TRANSFORMASI PAKAIAN DAN KERUDUNG SUSTER – SUSTER CINTAKASIH SANTO COROLUS BORROMEUS

A. Potret Transformasi Pakaian Suster-suster Cintaksih Santo Corolus Borromeus pada Tahun 72

1. Bentuk dan Model Pakaian Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus pada Tahun : 1837-1839.....71
2. Bentuk dan Model Pakaian Suster-suster Cintaksih Santo Corolus Borromeus pada Tahun : 1839 – 1859 74
3. Bentuk dan Model Pakaian Suster-suster Cintaksih Santo Corolus Borromeus pada Tahun : 1859 – 1965 76
4. Bentuk dan Model Pakaian Suster-suster Cintaksih Santo Corolus Borromeus pada Tahun : 1965- 1970.....82
5. Bentuk dan Model Pakaian Suster-suster Cintaksih Santo Corolus Borromeus pada Tahun : 1970-1982 hingga sekarang. 84

B. Praktik Keseharian Pakaian dan Kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus.....85

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 98
B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Potret bentuk pakaian dan kerudung para pemimpin kongregasi CB dari masa ke masa
Gambar 1.2	Ketua Postulat foto bersama dengan para aspiran
Gambar 1.3a, 1.3b dan 1.3c	Contoh pakaian untuk masa aspiran dan simpatisan
Gambar 1.4	Contoh pakaian dengan mode kebaya dan jarit
Gambar 1.5a	Proses permohonan postulat
Gambar 1.5b	Postulat berdo'a dalam kapel
Gambar 1.5c	Contoh seragam pakaian ketika menjadi postulat
Gambar 1.6a	Contoh pakaian novisiat suster CB
Gambar 1.6b	Keenam postulat religio Indonesia Timur menerima pakaian biara suster CB
Gambar 1.7	Contoh gambar salib CB
Gambar 1.8a	Sr. Emi Beda Tupe (Sr. CB religio Indonesia Timur) berserah setia seumur hidup di hapan Tuhan.
Gambar 1.8b	Penerimaan cincin tanda kesetiaan dari Provinsi; Sr. Sesilia CB dalam kaul kekal
Gambar 1.8c	Contoh pakaian keagamaan sebagai anggota penuh kongregasi CB.
Gambar 2.1	Bentuk dan model pakaian dan kerudung Suster-suster CB pada tahun 1837-1839
Gambar 2.2a dan 2.2b	Bentuk dan model pakaian dan kerudung Suster-suster CB pada tahun 1839-1859
Gambar 2.3a	Bentuk dan model pakaian dan kerudung Suster-suster CB pada tahun 1859-1965

Gambar 2.3b	Peruntusan pertamakali dari Belanda yang menginjakkan kakinya di Tanjung Priok, Batavia (Jakarta)
Gambar 2.3c	Pakaian religius Suster-suster CB novisiat CB Yogyakarta pada tahun : 1934-1942 dan 1949-1959
Gambar 2.3d	Pakaian dan kerudung Suster-suster CB (pasca Konsili Vatikan II di kapel novisiat Mrican Yogyakarta pada tahun 1959-1984)
Gambar 2.4	Bentuk dan model pakaian dan kerudung Suster-suster CB pada tahun 1965-1970
Gambar 2.5	Bentuk dan model pakaian dan kerudung Suster-suster CB pada tahun 1970-1982 hingga sekarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penutup kepala dan badan sudah ada sebelum zaman Rosulullah SAWdi Mesopotamia, Babilonia dan Syiria. Pada masa Sebelum Masehi hidup seorang yang mulia yaitu Maryam,[1] yang dalam keseharianya memakai kerudung. Cara berpakaian Maryam ini kemudian diikuti biarawati.[2] Konsep kerudung yang dikenakan Maryam adalah pakaian yang umum digunakan oleh para perempuan dan laki-laki pada masa itu. Hal ini dikarenakan terkadang mereka harus berhadapan dengan debu dan pasir yang tertiup angin serta teriknya matahari sehingga model pakaian sesuai dengan daerah pada masa itu.[3]

Konsep kerudung juga terdapat dalam agama Yahudi. Di dalam Kitab Taurat (Torah) yang menjadi kitab suci agama Yahudi makna hijab sudah dikenal beberapa istilah yang semakna dengan jilbab seperti *tifaret.* Sementara di dalam Kitab Injil (Bibel) kitab suci agama Nasrani (Kristen) juga ditemukan

---

[1] Dalam konsep Islam Maryam adalah sebutan sebagai Ibu nabi Isa AS, sedangkan dalam Kristen Maryam adalah sebutan sebagai Ibu Yesus.

[2] Mozaik Islam Trans TV, *Keajaiban Otak Manusia*, dalam www.youtube.com diakses tanggal 29-06-2013

[3] Irwan Ariston Napitupulu, *FB Ahmad Syamil Full*: "If the Virgin Mary appears Wearing a Vail on all her pictures how can you ask me to sign on a hijab ban low?". Lihat jejaring sosial https://www.facebook.com/ Ahmad Syamil diakses 16 Juni 2013

istilah semakna dengan jilbab, yaitu*: redid, zammah, re'lafa, zaif, mitpahat*.[4] Sedangkan istilah jilbab dalam agama Islam merupakan pakaian yang luas dan longgar yang dipergunakan untuk menutupi bagian kepala dan dada perempuan (menutupi aurat) ketika berada di area publik.[5] Jilbab juga diartikan sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh, seperti jubah. Sedangkan jilbab dalam umat Katolik dikatakan sebagai ukuran kesalehan bagi perempuan.[6] Dalam beberapa literatur istilah jilbab digunakan secara bergantian dengan kerudung yang merupakan sebutan dalam bahasa Indonesia sedangkan bahasa Arabnya yaitu *jilbab*.[7]

Kerudung dalam agama Katolik diartikan dengan kain penutup kepala dan bahu tetapi bukan dari penutup wajah.[8] Bentuk kerudung tidak hanya terjadi di kalangan umat Islam yang menjadi pemandangan yang umum dan familiar yang mengenakan kerudung dengan ekspresi dan mode beragam, melainkan fenomena kerudung juga terdapat pada umat Katolik. Kerudung biarawati atau suster biasanya menutupi kepala dan rambut yang paling istimewa kerudung biarawati tidak bisa dipakai oleh sembarang orang (orang awam) atau ordo yang berbeda yang tidak memiliki kesamaan dalam ordonya. Dalam praktek dan perkembangannya, kerudung terkonstruk sebagai simbol

---

[4] Nasurudin Umar, "Antropologi Jilbab", *Ulumul Qur'an*. No.5 Vol. VI. 1996. hlm. 36

[5] Sriharini,"Jilbab dan kiprah perempuan dalam sektor publik", *PMI*. No. 1 Vol. VI. 2008, hlm. 22

[6] Fadwa el-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, Perlawanan* ter. Mujiburohman (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 8-9

[7] Inayah Rohmaniyah, *Konsep Jilbab Menurut Islamist dan Islamic Feminis* (Antara Seksualitas Versus Identitas), Penelitian Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, hlm. 21 diseminarkan pada tanggal 30 November 2011

[8] Aldolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, II (Jakarta: Yayasan Ciptal Lokal Caraka, 1992), hlm. 320

pemikiran, orang berasumsi bahwa wanita yang memakai kerudung menggambarkan orang yang shaleh, pada umumnya hal ini melekat pada kebanyakan orang.

Pakaian keagamaan yang resmi untuk orang Katolik baik perempuan maupun laki-laki yang termasuk dalam keanggotaan biara (para religius) adalah jubah. Bentuk jubah biasanya panjang hingga mata kaki, hingga hanya tangan dan wajah saja yang terlihat, dan selain panjang jubah hingga mata kaki, terdapat jubah bagian atas badan yang menyempit. Dan yang paling istimewa wajah harus terlihat karena dari situlah orang dapat melihat jiwa secara nyata.[9] Pakaian biarawati atau suster tersebut memiliki warna dan bentuk yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan kebiasaan ordo atau kongregasi yang mereka masuki.

Suster berarti *saudari* dan mula-mula digunakan sebagai sapaan satu sama lain diantara para anggota Biara-biara wanita. Kemudian dalam arti luas suster diartikan semua anggota lembaga yang tidak mengikrarkan *kaul Meriah*, sedangkan biarawati bisa juga disebut *non* dalam bahasa latin *nonna* atau biarawati yang termasuk dalam Ordo-ordo kontemplatif dengan *klausa ketat* dan disebut juga *monalis* dalam bahasa latin dan *Rubiah* atau perempuan dalam bahasa Arab.[10]

Cintakasih Santo Carolus Borromeus yang mempunyai sebutan CB merupakan salah satu kongregasi yang bergerak dibidang kesehatan,

---

[9] Arlina Desi Ani, *Makna Pakaian Keagamaan dan Kerudung Bagi Suster-suster Cintaksih Santo Corolus Borromeus,* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. 4

[10] Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja,* IV (Jakarta: Yayasan Cipta Loka, 1994), hlm. 305

pendidikan, pastoral, dan sosial. Kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus dirintis dan dididirikan oleh seorang perempuan yang bernama Elisabeth Gruyters. [11] Pada mulanya kongregasi tersbut bernama Suster Cintakasih Ordo St. Vincenciusa Paulo, namun nama tersebut tidak disetujui oleh Roma, karena sudah ada tarekat atau kongregasi lain dengan nama yang sama dengan nama Suster Cintahkasih Santo Vincentius Paulo di jalan Lenculen Maastricht Nederland. [12] Kemudian Roma menawarkan Santo Carolus Borromeus sebagai Santo Pelindung (Uskup Agung Milano). Tarekat menerima usulan tersebut maka namanya menjadi Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus.[13]

Biara Corolus Borromeus (CB) adalah kongregrasi yang didirikan pada tanggal 29 April 1837 di Maastricht, Nederland dengan nama "*Oder de bogen*," yang berarti di bawah lengkungan,[14] yaitu sebuah rumah yang didiami Suster-suster Corolus Borromeus pada tahun 1845 yang menghubungkan dengan Gereja S. Servatius. Dengan demikian rumah itu menjadi rumah induk Sustr-suster Carolus Borromeus, maka Suster-suster disebut juga dengan

---

[11]Louisie Satini, *Sejarah Tarekat Suster-suster Corolus Borromeus di Indonesia 1918-1960* (Maastricht: Tanpa Penerbit, 1992), hlm. 9

[12] Fransisca Dwina Arintowati, *Pergulatan Suster Senior Tarekat suster-suster Cintaksasih Santo Corolus Borromeus Yogyakarta dalam Mengatasi Masalah Usia lanjut dan Menemukan Makna hidup dalam Hidup Membiara*, Skripsi Fakultas Psikologi USD, Yogyakarta, 2001, hlm. 17

[13] Elisabeth Gruyter (ed.), *Elisabeth Gruyters, Pendiri Tarekat Suster-suster Cintakasih St. Corolus Borromeus* (Yogyakarta: Tanpa Penerbit , 1987), hlm. 29

[14] Moedjanto, *Sejarah Gereja Kota Baru Santo Antonius dan Kehidupan Umatnya* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 50 th Gereja Kotabaru, 1976), hlm. 45

Zusters Onder de Bogen.[15]Nama biara induk kongregasi Carolus Borromeus sekarang menjadi pusat Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus.

Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus yang berpusat di Maastricht Belanda, memasuki daerah misi Indonesia pada bulan Oktober tahun 1918 dan memulai aktivitas di Yogyakarta pada tahun 1928, bersamaan dengan perkembangan umat Katolik di Yogyakarta sesudah kedatangan Pastor Van Driessche, SJ dan Pastor F. Strater, SJ, karya misi di pertama bidang perawatan. [16] Pada mulanya Kongregrasi Corolus Borromeus di Indonesia merupakan suatu komunitas kecil, yaitu 10 suster misionaris dari Maasricht yang datang ke Indonesia atas undangan Mgr. Luypen, SJ guna membantu karya misi di Indonesia dalam bidang kesehatan. Seiring dengan berjalannya waktu dengan ditimpa banyak kesulitan, tantangan dan penderitaan mereka akhirnya tumbuh menjadi komunitas yang besar. Setapak demi setapak sampai saat ini, komunitas itu telah menghasilkan 53 komunitas yang tersebar di berbagai nusantara ini dengan berbagai macam aktivitas kerosulan seperti kesehatan, pendidikan dan karya sosial.[17]

Kongregasi kesusteran di Indonesia banyak jumlahnya, keanekaragaman dalam kongregasi atau ordo dan lembaga-lembaga hidup religius lainnya dalam Gereja Katolik mencerminkan kekayaan panggilan Tuhan yang sesuai dengan berbagai kebutuhan rohani dan jasmani

---

[15] A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja,* VIII (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 153

[16] Moedjanto, *Sejarah Gereja Kota Baru,* hlm. 51

[17]*Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia* (Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 1988), hlm. 24

umatnya.[18] Fenomena yang menarik dalam Gereja katolik Indonesia adalah adanya berbagai macam ordo atau tarekat hidup religius,[19] yang corak hidup semacam ini sebagian besar berasal dari Eropa Barat yang marak tumbuh sekitar abad XIX.[20]

Sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuh berkembang berbagai macam tarekat hidup religius sangat dipengaruhi oleh semangat pendirinya. Masing-masing lembaga mempunyai ciri corak tertentu yang khas, kaul sebagai corak yang kongkrit penyerahan diri terhadap Tuhannya, kharisma, mistik, spritualitas. Itu semua tidak lepas dari pengalaman dasar pendiri.

Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus memiliki pakaian dan kerudung yang khas dan warna kerudung yang khusus digunakan oleh mereka. Disamping itu, pakaian yang digunakan oleh Suster Carolus Borromeus memiliki ketentuan mode yang telah diatur secara terperinci dalam peraturan kongregasi, karena pakaian dan kerudung akan menjadi identitas bagi Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus.

Pakaian setiap kongregasi mengemukakan rohani, sebagai lambang hidup murni. Meski ada warna lain, tetapi sederhana, polos tanpa motif. Maka inilah yang membedakan dari pakaian manusia duniawi yang penuh warna

---

[18] Aldof Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, I (Jakarta: Yayasan cipta Lokal Caraka, 1991), hlm . 170

[19] Eddy Kristiyanto, *Sahabat-Sahabat Tuhan: Asal usul dan Perkembanagan Awal Tarekat Hidup Bakti* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 11

[20] Dalam abad XIX didirikan minimal 625 tarekat hidup membiara. Itulah sebabnya abad XIX di sebut abad Ordo atau Tarekat Hidup Bakti.

warni, kembang atau pernak pernik, yang menunjukan keramaian dunia.[21] Karakter pakaian religius adalah tanda identitas panggilan dalam Gereja di dunia ini.[22]Pakaian yang menyatakan bahwa pakaian adalah orang Allah, orang Injil secara profetik.[23]dengan identitas yang jelas ditampakan sebagai sosok religius yang dipanggil untuk memberikan kesaksian mengenai kehidupan surgawi yang membedakan dengan pakaian orang awam.

Pakaian biara setiap kongregasi memiliki ciri khasnya masing-masing, dari kalung salib, kerudung, panjang jubah, warna jubah, sampai soal lipatan jubah. Dengan demikian pakaian atau jubah juga dijadikan simbol atau legitimasi personal atas kongregasi atau tarekat tertentu yang ia pilih. Dalam hal ini perlu dan butuh diperhatikan karena "mode" pakaian religius semakain berbeda dengan pakaian awalnya. Oleh karena itu, dijadikan tanda di persatukan dalam satu identitas panggila. Dan cara memilih pakain mengandung makna simbolik.

Kongregasi Cintakasih Santo Corolus Borromeus mengalami proses transformasi pakaian dan kerudung. Dulu pakaian (jubah) menutupi mata kaki, dan kerudung yang rapat menutupi telinga rambut sama sekali tidak terlihat. dan saat ini pakaian biarawati dengan ukuran di bawah lutut dengan model kerudung lebih terbuka (rambut dan telinga sedikit terlihat). Disini letak urgensitas penelitian ini. Budaya, situasi iklim atau efektifitas dalam peran

---

[21] M. Fransiska, "Mutiara di Pakaian Biara", dalam *Rohani*, No.02 Tahun ke-57, Februari 2010, hlm. 8

[22] Darminta,"Spiritual Pakaian Religius", dalam *Rohani*, N0. 2 Tahun ke-54 Februari 2007, hlm. 4

[23] Darminta, "Spiritual Pakaian Religius", hlm. 7

yang mempengaruhi perubahan bentuk pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus.

Maka penulis bermaksud untuk mengkaji tentang pakaian dan kerudung bagi para suster dengan melihat perkembangan tranformasi model pakaian keagamaan dan kerudung kongregasi Suster-suster Cintakasih Santon Carolus Borromeus yang memiliki kekhasan, maka masalah pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus di postulat-novisiat Yogyakarta ini menarik untuk diteliti.

B. Rumuan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi perkembangan model pakaian keagamaan dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus?
2. Bagaimana transformasi model pakaian keagamaan dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus serta pengaruhnya terhadap penerapan konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang diajukan dalam rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Berusaha menganalisis dan memahami latar belakang perkembangan model pakaian dan kerudung yang dikenakan oleh Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus secara sistematis.

2. Mengetahui proses transformasi model pakaian dan kerudung serta menyingkap adakah pengaruh konsep dan praktik pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus terhadap penerapan konteks kekinian.

Sedangkan Kegunaan Penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritik atau akademis hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya yang membutuhkan informasi yang terkait dan dapat menambah membangun khasanah keilmuan dibidang keagamaan.
2. Secara praktis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, para pembaca dan para peneliti yang terkait dengan pakaian dan kerudung suster.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kongregasi Cintakasih Santo Corolus Borromeus sudah banyak dilakukan oleh para peneliti keagamaan. Akan tetapi suatu karya peneliti yang berkaitan dengan Transformasi model pakaian dan kerudung para Suster-suster Cintakasih Corolus Borromeus, penulis belum menemukan tema ini. Untuk memudahkan penulis menemukan variabel-variabel penting dalam penelitian serta untuk membantu penulis dalam mengkaji penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan tema kongregasi Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus maka penulis melakukan

tinjauan pustaka. Adapun penelitian dan bacaan yang berkaitan dengan kongregasi Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus tersebut adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Arlina Desi Ani Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Makna Pakaian Keagamaan dan Kerudung bagi Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus*, yang memberikan gambaran secara umum makna dari pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung bagi suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus berkaitan denga kekhasan pakaian keagamaan dan kerudung .

Skripsi yang ditulis oleh Albertus Sutrisa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan USD Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul *Perkembangan Karya Pendidikan Tarekat Suster-suster Carromeus di Yogyakarta dari tahun 1950-1966.* Membahas tentang perkembangan Kongregasi Cintakasih Santo Corolus Borromeus lebih menekankan pada sejarah masuknya kongregagasi ke Yogyakarta dan membahas tentang bidang kesehatan dan pendidikan yang telah mereka dirikan dengan jerih payah serta berusaha mempertahankan eksistensinya dimasyarakat umum bahwa bidang kesehatan dan pendidikan sangat berkualitas.

Skripsi yang di tulis oleh Nur Latifah Fakultas Ushulluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang judul *Aktivitas Biarawati Carolus Borromeus dalam Kehidupan Masyarakat Ganjuran Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul* membahas tentang perkembangan Kongregasi Cintakasih Santo Corlus Borromeus pada masyarakat Ganjuran Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul dan membahas tentang aktivitas Kongregasi Cintakasih

Santo Corlus Borromeus pada masyarakat Ganjuran Sumbermulyo Bambanglipuro dalam pelayanan di tengah-tengah masyarakat yang terdapat perbedaan keyakinannya.

Skripsi yang di tulis oleh Arief Saefullah Fakultas Ushulluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul *Etika Berpakaian Dalam Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an* yang menjelaskan Etika Berpakaian dalam al-Kitab dan Al-Qur'an yang berkaitan dengan perbedaan dan persamaan etika kedua kitab tersebut.

Beberapa buku yang berkaitan denga Kongregasi Suster-suster Cintakasih Santo Corlus Borromeus antara lain:

Suster Loisini CB, dalam bukunya *Sejarah Tarekat Suster Carolus Borromeus di Indonesia dari Tahun 1918-1960*, menerangkan sejarah lahirnya kongregasi Corolus Borromeus di kota Maastricht, Nederland. Namanya dikenal dengan *Onder de Bogen*, yang akhirnya berkembang memasuki kawasan Indonesia dengan mendirikan Rumah Sakit Corolus di Jakarta.

Buku yang berjudul *Elisabeth Gruyters: Pendiri Tarekat-tarekat Suster-suster CB: Kisah yang ditulisnya Sendiri* Yogyakarta: t.p 1987 yang menjelaskan sejarah kehidupan Elisabeth Gruyters dan berdirinya kongregasi Cintakasih Santo Corolus Borromeus. Buku tersebut hampir sama dengan judul buku, *Maria, Elisabeth Gruyters: Terjemahan dari buku Lustrum in het Zilver*. Yogyakarta: t.p 1995. Yang menjelaskan kisah perjalanan kehidupan Elisabeth dan sejarah berdirinya kongregasi yang di tulisnya sendiri.

Buku *kenang-kenangan tarekat Suster-suster CB Provinsi Indonesia dari Tahun 1918-1984* Yogyakarta: t.p, menjelaskan perkembangan kongregasi Cintakasih Santo Corolus Borromeus.

Skripsi dan buku-buku tersebut para penulis baru membahas sejarah, karya, perkembangan Suster-suster CB serta pakaian dilihat dari segi maknanya sedangkan dalam buku-buku tersebut para penulis belum membahas perkembangan transformasi pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti tentang proses konstruksi pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus. Dengan hal ini akan diperoleh melalui ungkapan, pandangan, perasaan, ide, pengalaman dan pikiran mereka masing-masing.

E. Kerangka Teori

Studi ini penulis memfokuskan perhatian terhadap fakta-fakta yang ada pada kelompok agama Katolik, yaitu kongregasi Cintakaih Santo Carolus Borromeus. Kongregasi ini mempunyai keyakinan bahwa simbol-simbol yang mereka gunakan bukan hanya sebagai lambang yang tidak memiliki makna. Lebih jauh dari itu lambang tersebut memiliki arti aturan yang akhir akan membantu orang sampai ketujuan dan penguatan keimanan, yaitu dapat bersatu dengan Yesus.[24]

Agama sebagai salah satu sumber nilai ia memiliki arti dan sumbangan yang amat penting dan berharga bagi kehidupan manusia hampir semua setiap

[24] Arlina Desi Ani, *Makna Pakaian Keagamaan*, 2006, hlm. 14

kebudayaan besar dan bersejarah telah diilhami dan dilatar belakangi oleh nilai-nilai dan ide-ide yang berakar pada agama-agama besar, agamalah yang memberikan etos spritual yang amat besar daya dan wilayah pengaruhnya bagi kehidupan dan kebudayaan manusia.[25] Maka jika agama memberikan etos spritual yang amat besar daya dan wilayah pengaruh, salah satunya pada kebudayaan manusia dengan seiring perkembangan menjadikan agama sebagai gejala budaya seperti pada pakaian ketika masuk dalam konsep agama. Maka Labib MZ menyatakan bahwa fungsi pakaian meluas ke dalam konsep agama. Pakaian dijadikan simbol oleh penganut keagamaan untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan aturan agamanya.[26]

Sedangkan, pakaian sebagai gejala budaya seiring dengan perkembangan budaya, akan ditemukan berbagai macam corak dan model pakaian yang erat kaitannya dengan agama, istiadat dan budaya setempat.[27] Dengan demikian dimanapun tempatnya budaya akan senantiasa bergerak maju mempengaruhi bentuk dan model pakaian.

Dalam hal ini, penulis mencoba memaparkan transformasi pakaian dan kerudung yang digunakan Suster-suster Cintaksih Santo Corolus Borromeus terdapat perubahan model pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus. Berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, untuk mengkaji secara mendalam perihal fenomena keagamaan tersebut dalam

---

[25] Mukti Ali, "Penelitian Agama: Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem", *Al-Jami'ah*, No.30, 1984, hlm. 23

[26] Nur Asni, *Pelaksanaan Peraturan Pemakaian Busana Muslim di Universitas Islam Indonesia*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 13

[27] Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung: Al-Bayan, 1999), hlm. 15

penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dalam *triad dialektis.*

Peter L. Berger berasumsi bahwa realitas dan pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi sosial. Dengan kerangka teori ini, penulis berusaha menggambarkan bagaimana realitas kehidupan masyarakat yang memiliki dimensi subjektif dan objektif, yang mana manusia tidak hanya di pengaruhi oleh lingkungannya, tetapi juga mempengaruhi lingkungannya. Ada proses dialektis dimana manusia sebagai instrumen yang menciptakan realitas sosial,[28] pada saat yang bersamaan dipengaruhi oleh hasil ciptaannya dan demikian seterusnya.

Dalam hal ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berbudaya, maka dalam upaya memahami latar belakang sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, menjadikan individu ada produk dari masyarakat dan masyarakat merupakan produk individu. Maka terjadilah proses dialektika dalam masyarakat. Dialektika tersebut terdiri dari tiga langkah yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.[29]

Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia secara fisis maupun mentalnya. Dalam hal ini kedirian manusia tidak bisa tetap tinggal diam dalam dirinya, dia akan bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.[30] Dalam proses eksternalisasi, mula-mula sekelompok manusia menjalankan suatu tindakan.

---

[28] Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 35

[29] Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama*, hlm. 4

[30] Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama*, hlm. 4-10

Apabila dirasa tindakan-tindakan tersebut dirasa tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan mereka bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang.[31] Setelah tindakan tersebut mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya.[32]

Objektifikasi, inilah tahapan dimana sebuah institusi menjadi realitas objektif setelah melalui proses eksternalisasi.[33] Hasil eksternalisasi manusia sebagaimana diteorisasikan oleh Berger diatas kemudian menjadi realitas objektif atau dengan kata lain fakta sosial dengan melalui proses pelembagaan. Proses ini diawali dengan pembiasaan. Setelah menjadi kebiasaan, maka perilaku atau aturan-aturan berprilaku ini akan mengendap dan akhirnya menjadi sebuah tradisi, orang tidak lagi memahami perilaku tersebut sebagai ciptaan manusia sendiri, akan tetapi sebagai suatu yang memang dan sudah harus ditempuh.[34]

Internalisasi adalah penyerahan ke dalam kesadaran dunia yang terobjektifikasikan sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan subjektif kesadaran itu sendiri.[35] Melalui proses internalisasi manusia menjadi produk daripada (dibentuk oleh) masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi

---

[31]Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta : LP3ES, 2012), hlm. 72

[32] Hanung Sito Rohmawati, *Studi Transformasi Busana Muslim di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas (1950-2012)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 13-14

[33] Geger Riyanto, *Peter L. Berger : Perspektif Metateori Pemikiran* (Jakarta : Pustaka LP3ES, 2009), hlm. 110-111

[34] Wahyu Eka Putri, *Realitas sosial dan Pemahaman Syari'at*, Tesis Jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, hlm. 17

[35] Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama*, hlm. 19

menstransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut dapat dipertahankan dari waktu ke waktu. Melalui internalisasi realitas sosial menjadi sesuatu yang *take for granted* diterima tanpa dipersoalkan bagi manusia.[36]

Teori Peter L. Berger yang dipaparkan di atas akan digunakan untuk melihat transformasi konsep dan transformasi praktek pakaian dan kerudung Suster-suster CB. konsep dan praktek pakaian dan kerudung suster CB merupakan konstruksi kongregasi CB yang terjadi melalui eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Tindakan-tindakan Suster-suster CB dalam mengenakan pakaian dan kerudung kongregasi CB dari bentuk, ukuran dan jenis kain serta warna yang mereka kenakan dapat dikatakan sebagai proses eksternalisasi. Praktik pakaian dan kerudung suster CB inilah kemudian menjadi realitas yang objektif. Dalam hal ini terjadilah proses objektifikasi terhadap praktik pakaian dan kerudung Suster-suster CB. Sedangkan proses internalisasi digunakan untuk melihat pemahaman kongregasi CB terhadap pemakaian pakaian dan kerudung Suster-suster CB terhadap realitas pakaian keagamaan dalam realitasnya.

F. Metode Penelitian

Metodologi adalah studi tentang metode yang digunakan dalam suatu bidang ilmu untuk memperoleh pengetahuan mengenai persoalan dari ilmu itu. Sedangkan metode adalah cara kerja atau teknik yang digunakan dalam

[36] Geger Riyanto, Peter L. Berger : Perspektif Metateori Pemikiran (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2009), hlm. 111-114

mengadakan suatu penelitian, agar dapat memahami objek yang dikaji.[37] Jadi metode penelitian adalah merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dalam mengumpulkan data, menganalisis dan penarikan kesimpulan objek kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dilakukan di Cintakasih Santon Carolus Borromeus dan penyusunan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.[38] Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus di Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti. Dan pada penelitian kali ini objeknya adalah model pakaian Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus di Yogyakarta.

---

[37] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 32

[38] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 92

2. Metode Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan perlu memperhatikan sumber data yang akan diperoleh dan metode pengumpulan data yang tepat. Sehubungan dengan ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang artinya memperhatikan dan mengikuti.[39] Inti observasi yaitu melakukan pengamatan untuk tujuan tertentu dengan menggunakan alat indra. Observasi diperlukan untuk menelusuri data dan berfungsi sebagai *eksplorasi* yang akhirnya akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti.[40]Dalam hal ini penulis melihat secara langsung sebagian aktivitas obyek dan mencatat temuan dari gejala-gejala yang terjadi dari pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus.

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi yang dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi dari informan melalui tanya jawab.[41] dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan. Metode ini digunakan untuk

---

[39] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 128

[40] S. Nasution, *Metode Reseach* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 106

[41] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hlm. 72

menggalih data dari para informan yakni suster-suster baik pengurus maupun anggota kongregasi Cintakasih Santo Corolus Borromeus.

Wawancara mengunakan teknik *snow ball* yaitu penggalian data dari satu informan ke informan lainnya yang tertuju pada *key person* yang ditunjukan kepada: pengurus Cintakasih Santo Corolus Borromeus, anggota Cintakasih Santo Corolus Borromeus. Dengan metode ini penulis menggunakan metode wawancara dengan berusaha menggali informasi yang berkenaan dengan tema yang meliputi: alasan transformasi pakaian dan kerudung dari bentuk dan model, serta pemakaian pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus. dan dalam wawancara tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh penulis (wawancara tidak terstruktur).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.[42]Dengan mengunakan metode ini penulis memperoleh data tentang pendiri Cintakasih Santo Corolus Borromeus, sejarah berdiri dan perkembangannya serta gambaran umum perubahan pakaian dan kerudung Cintakasih Santo Corolus Borromeus.

---

[42] Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), hlm. 95

3. Metode Analisis data

Analisis data yang didapat di lapangan, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan ke dalam obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya,[43] serta dianalisis dengan menggunakan sumber-sumber yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian.

Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan sosiologi, melihat agama sebagai fenomena sosiologis. Dengan menggunakan paradigma naturalistik yang bertujuan memahani (*understanding*) makna prilaku sosial, simbol-simbol, dan fenomena-fenomena.[44] Serta pendekatan fenomenologi, yang dalam penelitian ini penulis gunakan, mencoba meneliti fakta religius yang bersifat subjektif pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman, dsb dari seseorang yang diungkapkan dari tindakan luar (perkataan dan perbuatan).[45]

---

[43]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang*, hlm. 61

[44]Imam Supargoyo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 100

[45] Imam Supargoyo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 103

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran menganai pokok-pokok penulisan skripsi ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematik pembahasan.

Bab kedua membahas tentang sejarah perkembangan kongregasi Suster-suster Cintaksih Santo Corolus Borromeus dalam Gereja Katolik yang menguraikan gambaran umum seputar asal usul munculnya hidup membiara, ordo dan kongregasi, sejarah kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus meliputi pendiri dan perkembangan kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus dan postulat-novisiat Mrican di yogyakarta.

Bab Ketiga membahas model pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus, menguraikan tentang gambaran umum pakaian meliputi sejarah pakaian, pakaian perspektif dalam agama nasrani (kristen), bentuk pakaian dan kerudug dalam potret bentuk model pakaian keagamaan dan kerudung yang digunakan oleh kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus.

Bab keempat membahas transformasi pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus dari tahun-ketahun dan praktek keseharian pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus

Bab kelima penutup dari seluruh rangkaian pembahasan, yang memuat kesimpulan dan saran-saran, dan penulis sertakan beberapa lampiran yang dianggap perlu dan relevan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis uraikan di Bab-bab sebelumya, maka pada bagian kesimpulan ini, dapat ditarik kesimpulan dari jawaban rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama sebagai berikut:

1. Pakaian Suster-suster CB mengalami perkembanagan dalam bentuk dan model. Sejak terjadinya pasca Konsili Vatikan II seruan tentang setiap kongregasi kembali ke spiritualitas masing-masing pendiri. Dengan pakaian jubah yang berlapis-lapis dan di lengkapi dengan rosario besar dan panjang dengan kerudung (*sluier*) yang lebar, warna pakaian ini menyerupai pakaian orang yang sedang berkabung. Kemudian pakaian Suster-suster CB di buat menjadi lebih paraktis yang memudahkan mereka bergerak untuk berkerja, beraktivitas, berkomunikasi. Perkembangan perubahan pakaian Suster-suster CB di latarbelakangi karena disesuaikan dengan cuaca tempat mereka berkarya sedangkan pemakaian pakaiannya adalah kebutuhan tempat berkarya dan kerudung mempunyai sebutan disesuaikan dengan tempat berkarya.
2. Pakaian Suster-suster CB yang paling penting adalah melambangkan kesederhanaan, dengan memilih bahan yang paling murah dan dengan model yang tidak begitu ketat, memakai warna yang sudah ditentukan diperbolehkan memakai warna yang tidak sama persis. Pakaian dan

kerudung di kenakan sebagai identitas. Adanya perubahan pakaian yang terjadi pada Suster-suster CB sangat membantu mereka dalam berkarya memudahkan mereka dalam beraktivitas dan memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi. Dengan bahan yang ringan perawatan pakaian dirasa lebih mudah dan tidak memakan banyak waktu untuk merawat pakaian.

B. Saran-saran

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian terhadap transformasi pakaian Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus, kiranya penulis perlu mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah sebagai langkah lanjut untuk mengetahui konsep pakaian religius dalam agama Katolik khususnya kongregasi CB dari peneliti sebelumnya tentang makna pakaian kongregasi CB. Karena minimnya sumber data dan dokumentasi yang tertulis mengenai pakaian kongregasi CB dan terbatasnya informasi yang di berikan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memperoleh informasi, sehingga peneliti kurang fokus dan tidak mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Perlunya penelitian lebih komperhensif dan kajian lebih lanjut tentang pakaian dan kerudung Suster-suster Cintakasih Santo Corolus Borromeus terkait dengan upacara liturgi *kleeding* dan kaul kekal yang di susun sesuai dengan pembaharuan liturgi Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1991.

Berger, Peter L. (dkk.). *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* . Jakarta : LP3ES. 2012.

Berger, Peter L. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.

Edmund, Mgr. Misi, Misiologi, Evangelisasi di Indonesia. Yogyakarta: Kanesius. 2009.

El- Guindi, Fadwa. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, Perlawanan* ter. Mujiburohman. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2005.

Elisabeth, Moeder, (Ed.). *terjemahan dari naskah yang di tulis oleh beliau sendiri, 1 November 1789-26 Juni 1864.*

Frans, Harjawiyata. *Arah Baru Hidup Religius: Kumpulan Dokumen KONGGAR-MASRI- KOPTARI 1969-1990*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

Gruyter, Elisabeth. *Elisabeth Gruvters, Pendiri Tarekat Suster-suster Cintakasih St. Corolus Borromeus*. 1987.

Gunawan, Pidyarto. *Rubrik konsultasi Iman 3: Umat bertanya romo pid menjawab*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.

Hendriyansa, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.

Heuken, Aldof. *Ensiklopedi Gereja.* I. Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka. 1991.

_____ *Ensiklopedi Gereja.* II. Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka. 1992.

_____ *Ensiklopedi Gereja.* III. Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka. 1993.

_____ *Ensiklopedi Gereja.* IV. Jakarta: Yayasan Ciptal Loka Caraka. 1994.

_____ *Ensiklopedi Gereja.* VIII. Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka. 2005.

_____ *Panggilan Hidup Trappist*. Rawaseneng: 1981.

_____ *Buku peringatan Genap 100 Tahun Hari Jadi Kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus: Onder De Bogen, Maastricht 1937.* Yogyakarta: Provinsialat. 2010.

_____*Buku Kenangan Tarekat Suster-suster CB Provinsi Indonesia dari Tahun 1918- 1984.* Yogyakarta: 1984.

_____*Dokumen Kongregasi Cintakasih Santo Corolus Borromeus, Kontitusi Besar Direktorium Suster-suster CB.* Maastrich: Dewan peimpinan Umum Tarekat Suster-suster Cintakasih. 1989.

_____*Dokumen Konsili Vatikan II Tentang Dekrit Perfecte Caritatis (dekirt tentang pembaharuan dan penyesuaian hidup religius*). Jakarta: Obor. 1993.

_____*Kenangan Yubileum 175 tahun Kongregasi Suster-suster CB*

_____*Lembaga Al-Kitab Indonesia, Perjanjian Baru*. Bogor: Lembaga Al-Kitab Indonesia. 1982.

_____*Lembaga Biblika Indonesia, Kitab suci Perjanjian lama.* I. Jakarta: Arnoldus Ende. 1993.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga. 2009.

Keene, Michael. *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.

Kristiyanto, Eddy. *sahabat-sahabat tuhan; Asal usul dan perkembangan awal Tarekat Hidup Bakti*. Yogyakarta: Kanesius. 2001.

Maria. *Elisabeth Gruvters: Terjemahan dari buku Lustrum in het Zilver*. Yogyakarta. 1995.

Moedjanto. *Sejarah Gereja Kota Baru Santo Antonius dan Kehidupan Umatnya*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 50 th Gereja Kotabaru. 1976.

Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UGM Press. 1981.

Paus Yohanes Paulus II. Kitab Hukum Kanonik: Odex luria Canonici. Jakarta: Obor. 1991.

Purnomo, Aloys Budi. *Makna Salib: Bagi umat Manusia Sepanjang Zaman*. Malang: Dioma. 2002.

Riyanto, Geger. *Peter L. Berger : Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta : Pustaka LP3ES. 2009

S. Nasution, *Metode Reseach.* Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Saifuddin, Ahmad Fedyani. *Antropologi kontemorer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media. 2005.

Satini, Louisie. *Sejarah Tarekat Suster-suster Corolus Borromeus di Indonesia 1918-1960*. Maastricht. 1992.

Shihab, M Quraish. *Jilbab, pakaian wanita muslimah; pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer.* Jakarta: Lentera Hati. 2006.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV Alfabeta. 2010.

Supargoyo, Imam (dkk.). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.

Surtiretna, Nina. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Al Bayan. 1999.

Tri Mardani, Aloysius (dkk.). *Dilarang Menjadi Suster*. Yogyakarta: Charissa Publisher. 2012.

JURNAL/ MAJALAH

Ali, Mukti. "Penelitian Agama; Suatu pembahasan tentang metode dan Sistem. Jurnal Al-Jamiah". No. 30. 1983.

Ani, Arlina Desi. "Makna Pakaian Keagamaan dan Kerudung Bagi Suster-Suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus*"*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2006

Arintowati, Fransisca Dwina. "Pergulatan Suster Senior Tarekat suster-suster Cintaksasih Santo Corolus Borromeus Yogyakarta dalam Mengatasi Masalah Usia lanjut dan Menemukan Makna hidup dalam Hidup Membiara". Skripsi Fakultas Psikologi USD. Yogyakarta. 2001.

Asni, Nur. "Pelaksanaan Peraturan pemakaian busana muslim di Universitas Islam Indonesia*"*. Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2002.

Darminta. "Spiritual Pakaian Religius". *Rohani*. No. 02. Tahun ke-54 Februari 2007.

Driscoll, Martha, "Penampilan dan Penghayatan Panggilan di Pertapaan Gedono", *Rohani*. Februari 2010.

Fransiska. "Mutiara di Pakaian Biara". *Rohani*. No. 02. Tahun ke-57 Februari 2010.

Hendri, Ari. "Surga yang Hilang: studi komparasi al-Qur'an dan Bibel Tentang Keterlemparan Manusia dari Surga". *Esensia.* Vol. XII No. 2 Juli 2011.

Inez. Ada Apa di Balik Keputusan Tidak Berjilbab?". *Rohani*. No.02 Tahun Ke-53 Febuari 2010.

Kieser, Bernhard. *Kebiasaan atau Habitus Berbusana Para Rohaniwati/-wan. Rohani.* No. 02. 2007.

Nasurudin, Umar. 'Antropologi Jilbab". *Ulumul Qur'an*. No.5 Vol. VI. 1996.

Putri, Wahyuni Eka. "Realitas Sosial dan Pemahaman Syari'at". Tesis Jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2011

Rohmaniyah, Inayah. *Konsep Jilbab Menurut Islamist dan Islamic Feminis* (*Antara Seksualitas Versus Identitas)*, Penelitian Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011. Diseminarkan pada tanggal 30 November 2011.

Rohmawati, Hanung Sito. "Studi Transformasi Busana Muslimah di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas (190-2012)". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2012

Sriharini."Jilbab dan kiprah Perempuan dalam Sektor Publik", *PMI*. No. 01. Vol. VI, September 2008.

Sudiarja, "Model Pakaian dan Promosi Panggilan?", *Rohan*i. No. 02. Tahun Ke-53, Februari 2010.

INTERNET

http://www.cbsisters.net.

http://www.sustercb.org.

Irwanto Ariston Napitupulu, *FB Ahmad Syamil Full:"If Virgin Mary apears Wearing a Vail on all her picture how can you ask me to signn on hikab ban low?"*dalam jejaring sosial https://www.facebook.com/ Ahmad Syamil.

Mozaik Islam Trans TV, *Keajaiban Otak Manusia*, dalam www.youtube.com.

Lampiran 1

DAFTAR ISTILAH

Al-kitab	= "Kitab suci" kumpulan ayat-ayat suci yang dipercayai oleh banyak orang sebagai wahyu.
Askese	= Latian yang di tempuh oleh orang Kristen, di bawah bimbimgan Roh Kudus untuk memurnikan dirinya dari dosa, menguasai diri dan memurnikan sikapdi hati di hadapan Allah serta menghilangkan rintangan di jalan mengikuti Kristus denagn bebas.
Biara	= Biara atau *vihara* (Budha) ; Biara merupakan tempat kegiatan spritual disamping sebagai tempat belajar.
Gereja Ortodoks	= Semula adalah Gereja dari kekaisaran Romawi bagian Timur, yang dipisahkan dari Gereja katolik Roma pada tahun 1054, sekarang terbagi-bagi kedalam banyak cabang Gereja.
Hellenisme	= Pandangan dan alam pikiran yang berpusat pada khasanah budaya Yunani kuno.
Kapel	= Sebuah Gereja kecil yang biasanya melekat pada biara atau seminari. Kapel ini dipakai sebagai tempat beribadah oleh para anggota yang tinggal di biara atau seminari tersebut.
Karitatif	= Karya amal kasih
Kaul atau Ikrar	= Janji untuk melakukan sesuatu sesuai dengan isi kaul, di kalangan hidup orang membiara kaul berarti membaktikan diri secara total kepada Allah demi pelayanaan kepada-Nya lewat karya-karya gereja.
Kebangkitan	= Kebangkitan Yesus dari mati setelah disalib, dan kebangkitan semua umat beriman pada saat pengadilan terakhir.
Kepala Biarawati	= Pemimpin wanita dari ordo biarawati.

Klerus	= Status hidup dalam tata gereja Roma Katolik yang mengacu pada diakon, imam , dan uskup. Ada kalanya istilah *klerus* juga di rancukan dengan pejabat hierarki gereja.
Konsili Vatikan II	= Pertemuan paus dengan uskup Gereja katolik di Roma antara tahun 1962 dan 1965 yang menghasilkan banyak perubahan dalam peribadatan Gereja katolik.
Kredo	= "aku percaya", suatu pernyataan ajaran iman.
Kristen	= Pengikut Yesus Kristus.
Liturgi	= Istilah yang digunakan dalam Gereja ortodoks untuk ibadah.
Mati Raga	= suatu disiplin penyangkalan diri yang di tuntut demi perkembangan dalam kehidupan baru melalui iman dan baptisan.
Meditasi	= "Perenungan" atau do'a batin dengan dengan memanfaatkan Kitab suci atau tema-tema rohani yang lain, dan bertujuan mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman akan kehendakAllah.
Monakeisme	= Suatu paham yang menunjuka pada gerakan hidup memebiara kristen.
Ordo Apostolik	= Komunitas religius yang terlibat dalam pekerjaan di luar rumah biarawan atau biarawati.
Ordo Kontemplatif	= Komunitas Religius yang mengasingkan diri dari keramaian dunia mengutamakan keheningan, do'a dan belajar.
Ordo Religius	= Biarawan atau biarawati yang hidup bersama berdasarkan suatu disiplin atau atauran bersama.
Paulus	= Penulis banyak surat perjanjian baru.
Paus	= Uskup Roma; uskup kepala dan pemimpin Gereja katolik Roma.
Petrus	`= Murid Yesus, pemimpin Gereja perdana, dipercayai oleh gereja katolik, Roma sebagai paus pertama (uskup Roma).

Prikop = Istilah dalam agama kristen untuk menyebut suatu yang menyebutkan suatu bagian Al-Kitab yang menjelaskan suatu hal.

Rahib = Anggota laki-laki dari komunitas budha atau *sangha*, yang sangat mementingkan pencapaian pencerahan (Budha); Anggota laki-laki dari ordo religius kristen yang hidup bersama di dalam suatu biara (Kristen).

Reformasi = Gerakan dimulai pada tahun 1517 oleh Marthin Luther di Jerman yang menghasilkan terbentuknya banyak macam Gereja protestan.

Regula = Anggaran Dasa; Aturan; peraturan

Romo = Panggilan menurut tradisi jawa terhadap imam atau pastor. Mereka termasuk pemimpin Gereja (hirarki) di bawah paus atau uskup. Tugas mereka bermacam-macam, kebanyakan pemimpin jama'ah di Gereja-gereja. Ada pula yang berkarya sosial. Tradisi romo katolik mewajibkan para romo/pastor/imam tidak menikah, menghayati hidup salibat, sederhana dan taat kepada atasan. Tahbisan menjadi romo hanya diberikan oleh Gereja roma katolik kepada laki-laki yang dianggap layak, sesuai dengan persyaratan tertentu serta pendidikan yang memadai.

Seminari Tinggih = adalah asrama bagi para frater atau calon romo

Senobit = Pola hidup membiara yangdi hayati seseorang bersama dengan orang-orang laian dengan membentuk komunitas relegius. Para senobit adalah kaum religius di wilayha Timur yang hidup dalam komunitas dan melaksanakan peratursn rohani yang sama.

Spirutualitas = Salah satu sudut (cara) pandang sekaligus model penghayatan imam akan Yesus Kristus serta tradisi sehat yang merasuki dan begitu mengrahkan seluruh pribadi (jiwa, raga, pikiran, perasaan, cita-cita, dan kekuatan).

Suster (Sr) = Para suster disebut juga biarawati. Mereka adalah para perempuan yang mempersembahkan hidup mereka untuk Tuhandan Gereja dengan mengucapkan kaul atau janji untuk hidup miskin, taat dan salibat.

Tugas mereka bermacam-macam ada yang hidup bersama di biara-biara tertutup. Ada yang bertugas mengurus hidup pendidikan, kesehatan, sosial dan membantu karya pastoral. Para suster bergabung dalam berbagai macam kongregasi atau ordo. Nama kongregasi atau ordonya ditulis dalam bentuk singkatan di belakang nama mereka, misalnya; FSGM, OP, AK, CB dan sebagainya.

Tobat = Rekonsiliasi (pemufakatan; perdamaian; rujuk kembali) antara Allah dan manusia melalui kematian dan kebangkitan Yesus.

Uskup = Kedudukan tertinggi dari ketiga tahbisan besar dalam Gereja, yang diberi tanggung jawab untuk memimpin suatu keuskupan.

Lampiran 2

KEPENGURUSAN KEPEMIMPINAN KONGREGASI CB

A. DPU CB (DEWAN PEMIMPIN UMUM CB)

Susunan Pelaksanaan Umum (2011-2017) :

1. **PEMIMPIN UMUM :**

   - Sr Rosaria Nur Hardiningsih (Indonesia)

2. **ANGGOTA DEWAN UMUM :**

   - Sr Lisbeth Cicih Ratwasih (Wakil Pemimpin Umum – Indonesia)
   - Sr Jane Ann Aballe (Filipina)
   - Sr Hetty Sri Wijadjanti (Indonesia)

B. KEPEMIMPINAN KAWASAN

Kepemimpinan Kawasan

Dewan Pimpinan Provinsi Belanda (2011 – 2017)

- ***Pemimpin Provinsi*** :

Sr Guiseppo Jonkman

- ***Anggota Dewan Provinsi :***

Sr Vincenza Pranawati (wakil pemipin provinsi)

Sr Angelica van Valkengoed

Dewan Pimpinan Provinsi Indonesia (2011 – 2017)
Pemimpin Provinsi

Sr Carolina Nuryati

Anggota Dewan Provinsi

Sr Yustiana Wiwik Iswanti (wakil pemimpin provinsi)
Sr Krispiani Sukarwanti
Sr Yesina Sumarni
Sr Yosefine Kusuma Hastuti

Dewan Pimpinan Regio Tanzania (2012 – 2015)

Pemimpin Regio

Sr Bernadetha C. Kessy

Anggota Dewan Regio

Sr Marie Jose Voeten
Sr Hanna Henny

Dewan Pimpinan Regio Filipina (2011 – 2014)

Pemimpin Regio

Sr Maria Heddy Salvador

Dewan Pimpinan Regio

Sr Nerisa Jayme
Sr Rachel Real

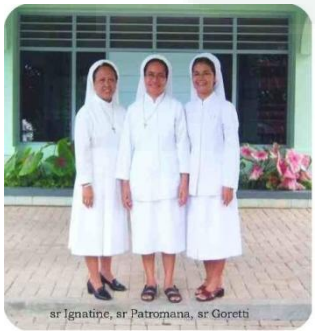

Dewan Pimpinan Regio Indonesia Timur (2010 – 2013)

Pemimpin Regio

Sr Goretti Wahyuningsih

Anggota Dewan Regio

Sr Patromana Wea
Sr Ignatine Udjulawa

Lampiran: 3

Kepemimpinan Kongregasi CB di Indonesia

Mdr. Lucia Nolet (07 0kt 1918 - 07 Nov 1931)

Mdr. Gaudentia Brant (07 Nov 1931 – 07 Nov 1932)

Mdr. Aselma Berger (07 Nov 1934 – 07 Mei 1938)

Mdr. Laurentia de Sain (25 Jan 1940 – 16 Sep 1943)

Mdr. Yvonne Suwarti (16 Sep 1943 – 17 Sep 1945)

Mdr. Lioba van Haastert (07 Nov 1946 – 17 Okt 1948

Mdr. Rosalinde Borst (16 Sep 1948 – 26 Okt 1952)

Mdr. Laurentia de Sain (26 Oktb 1952 – 22 Ags 1959)

Mdr. Rosalinde Borst (22 Ags 1959 – 22 Mart 1966)

Mdr. Catharinia Liedmeier ((22 Mart 1966 – 29 Aprl 1967)

Sr. Ignatia Srimi (02 Aprl 1966 – 13 Des 1982)

Sr. Christera Sri Rudati (15 Des 1988 – 28 Nov 1994)

Sr. Rosalima Umi (28 Nov 1994 – 21 Okt 1999)

Sr. Evarista Setyawati Murnining Tyas (21 Okt 1999 – 12 Okt 2005)

Sr. Sesilia Widiastari (12 Otb 2005 – Okt 2011)

Sr. CorolinaNuryati (6 Okt 2011 – Tahun 2017)

Lampiran 4

Gambar Bunda Elisabeth bersama patung Bintang Samudra

Romo P.A Van Baer

St. Corolus Borromeus

Anggoto kongregasi CB Belanda

Gedung Postulat-Novisiat CB Yogyakarta

Para pengurus Postulat-Novisiat YK kedatangan tamu dari Belanda

Observasi boneka peraga perkembagan pakaian kongregasi CB

Pakaian atau busana religius anggota CB sedunia

Lampiran 5

Nama Informan yang Diwawancarai Penulis di Lapangan

Nama	Keterangan
Sr. Maryati CB	Ketua Postulat
Sr. Theresia CB	Anggota CB Provinsialat
Sr. Emmanuella CB	Ketua Novisiat
Sr. Godelieve CB	Anggota CB Novisiat Yk
Sr. Hadwig CB	Anggota CB Belanda (Teknisi Informan website CB di Belanda)

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan mulai diberlakukannya aturan pakaian pada kongregasi CB?
2. Kapan Suster-suster CB memulai mengenakan pakaian religiusnya?
3. Apa yang melatar belakangi terjadinya transformasi model pakaian dan kerudung Suster-suster CB?
4. Apa nama atau sebutan istilah untuk pakaian maupun kerudung Suster-suster CB ?
5. Bagaimana pakaian dan kerundung Suster-suster CB dikatakan sempurna dan apa persyaratan pakaian dikatakan sempurna?
6. Apakah bentuk, warna, ukuran dan bahan membuat pakaian Suster-suster CB di atur secara terperinci?
7. Bagaimana konsep pakaian “miskin” dalam kongregasi CB?
8. Bentuk warna pakaian dan kerudung setiap suster berbeda-beda mengapa demikian?, dan apakah bentuk pakaian religius CB di setiap masig-masing tempat berbeda-beda?
9. Terjadinya transformasi pakaian dan kerudung Suster-suster CB bagaimana pengaruhnya atau dampak dari taransformasi pakaian religius bagi Suster-suster CB saat ini dalam mengenakan pakaian religius dan model pakaian sebelumnya (pakaian masa awal) apakah pakaian masih dikenakan untuk sekarang?
10. Pakaian setiap kongregasi/ordo memiliki ciri khas masing-masing dari lipatan, ukuran, bentuk, warna dan lain sebagainya. Untuk ciri khas kongregasi CB untuk mengenal Suster-suster CB terletak dimanaya atau pada apanya?
11. Bagaimana struktur kepengurusan pada kongregasi Suster-suster CB?

CURRICULUM VITAE

Nama : Ma'rifatul Wasitoh

Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 16 Februari 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : RT 002/RW 005 Sidamulya Kemranjen Banyumas 53194

Email :Wasitohm@gmail.co.id

Pengalaman Organisasi

1. BEM-J Perbandingan Agama 2009
2. UKM Taekwondo 2010
3. UKM Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010
4. PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011

Pendidikan

1. MI Muhammadiyah Sidamulya, Sidamulya Kemranjen Banyumas, lulus tahun 2003.
2. MTs. Wathoniyah Islamiyah, Kebarongan Kemranjen Banyumas, lulus tahun 2006.
3. MA Wathoniyah Islamiyah, Kebarongan Kemranjen Banyumas, lulus tahun 2009.
4. UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2009.

Demikian Curriculum Vitae yang penulis buat dengan sebenarnya.

Penulis

Ma'rifatul Wasitoh
09523018